

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses yang dirancang secara sadar untuk mengarahkan input peserta didik guna menghasilkan output sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.¹ Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kualitas manusia secara menyeluruh dalam berbagai aspeknya. Sebagai kegiatan yang direncanakan, pendidikan memiliki sasaran tertentu yang ingin dicapai dan melibatkan sejumlah faktor yang saling berhubungan, sehingga tercipta suatu sistem yang saling memengaruhi.² Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mengarahkan peserta didik mencapai tujuan tertentu. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga berupaya mengembangkan kualitas manusia secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupannya. Proses pendidikan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang kompleks serta saling memengaruhi satu sama lain.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang berlangsung secara sistematis dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Secara umum, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses pendidikan yang di

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).

dalamnya terdapat beberapa komponen instruksional, seperti komponen bahan ajar, orang (guru dan siswa), pesan, serta lingkungan belajar. Keempat komponen ini saling berinteraksi dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara efektif dan bermakna.³

Menurut Gagne, pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang dirancang untuk mendukung proses internal dalam diri peserta didik sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku.⁴ Sejalan dengan itu, Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan belajar tertentu, yang bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.⁵ Selain itu, Dimiyati dan Mudjiono menyebutkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru yang secara sadar membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan.⁶

Secara teoretis, model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan berbeda untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁷ Model pembelajaran kooperatif seperti IOC dirancang untuk meningkatkan interaksi

³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

⁴ Robert Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985).

⁵ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Pearson, 2009).

⁶ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

⁷ Listin Ngantung, "Peningkatan Hasil Belajar Biologi Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle Pada Peserta Didik Kelas Vii B Semester Genap Smp Negeri 1 Tamiang Layang," *BiosciED: Journal of Biological Science and Education* 1, no. 1 (2020): 41–52, <https://doi.org/10.37304/bed.v1i1.2663>.

antar siswa, memperdalam pemahaman materi, dan meningkatkan hasil belajar. Model ini melibatkan siswa dalam diskusi berpasangan secara bergantian, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, serta membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁸ Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah sosial, yang merupakan salah satu tujuan utama dari Pendidikan Kewarganegaraan.⁹ Hasil belajar siswa merupakan suatu indikasi dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses pembelajaran.¹⁰ Melalui pencapaian ini, dapat diketahui sejauh mana siswa berhasil memahami materi pelajaran. Dengan pencapaian belajar diharapkan dapat diraih pada setiap mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran PPKN. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN) merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter

⁸ Fani Widia Putri dan Dinie Anggraeni Dewi, "Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora* 3, no. 1 (2023): 28–36, <https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i9.250>.

⁹ Roisul Haq, "Pancasila sebagai Ideologi dan Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia," *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2022): 52–56, <https://doi.org/10.56393/didactica.v2i2.1149>.

¹⁰ RISKAMALIA, *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE INSIDE OUTSIDE CIRCLE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 KAMPAR*, 2507, no. February (2020): 1–9.

sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. PPKN memiliki fungsi strategis dalam menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara, serta membentuk peserta didik agar memiliki sikap cinta tanah air, demokratis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Sapriya, pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar mengenai hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan kebangsaan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*).¹¹

Senada dengan itu, Winataputra menyatakan bahwa PPKN merupakan wahana sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan peserta didik melalui proses pembelajaran yang demokratis dan dialogis.¹² Dengan demikian, PPKN tidak hanya mengajarkan hafalan terhadap norma dan peraturan, tetapi lebih jauh merupakan proses internalisasi nilai dan sikap kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PPKN perlu dirancang secara aktif, partisipatif, dan kontekstual agar siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata. Namun, hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini sering kali menunjukkan angka yang kurang memuaskan, yang mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.¹³

¹¹ Sapriya, *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

¹² Udin S. Winataputra, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001).

¹³ Matthew David Simonson dkk., *Black Networks Matter*, dalam *Black Networks Matter*, vol. 3570 (2024), <https://doi.org/10.1017/9781009415842>.

Secara global, rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu permasalahan utama dalam pendidikan. Menurut laporan UNESCO, sekitar 40% siswa di berbagai negara menghadapi kesulitan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran karena pendekatan pengajaran yang tidak interaktif. Masalah ini diperparah dengan kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis interaksi. Dampaknya adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa, yang sangat diperlukan di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0.

Di Indonesia, masalah rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKN juga menjadi perhatian. Hasil survei nasional oleh Kemendikbudristek menunjukkan bahwa hanya 45% siswa sekolah dasar yang merasa terlibat aktif dalam pembelajaran PPKN.¹⁴ Salah satu penyebabnya adalah metode pengajaran yang monoton dan kurangnya penerapan model pembelajaran inovatif. Di Mojokerto, khususnya di MIN Jember, observasi menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKN masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKN melalui metode yang lebih interaktif dan partisipatif.

Di negara-negara maju seperti Finlandia dan Singapura, model pembelajaran berbasis kooperatif telah menjadi bagian dari kurikulum wajib untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan bekerja sama. Namun, penerapan model ini memerlukan dukungan teknologi dan pelatihan

¹⁴ Kemendikbudristek, *Laporan Kinerja Kemendikbudristek 2021, 2021*.

intensif bagi guru, yang sering kali menjadi tantangan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, model kooperatif tipe *Jigsaw*, *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*, dan *Think Pair Share* telah banyak digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn.¹⁵ Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada jenjang SMP dan SMA, sementara penelitian pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, khususnya kelas V, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan model pembelajaran kooperatif di tingkat sekolah dasar berbasis keagamaan.

Selain itu, model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif juga telah dikaji dalam konteks tertentu, namun dominan pada mata pelajaran bahasa dan sains.¹⁶ Padahal, IOC sangat potensial diterapkan dalam pembelajaran PPKn karena mampu membangun interaksi sosial, melatih komunikasi, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai kebhinekaan. Sayangnya, penerapan IOC dalam pembelajaran PPKn masih jarang dikaji secara mendalam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang fokus pada konteks ini.

Lebih spesifik lagi, belum banyak penelitian yang menelaah pengaruh model IOC terhadap hasil belajar pada materi *Keragaman Budaya Indonesiaku*,

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2008).

¹⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

terutama di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Materi ini sangat penting karena menjadi dasar pembentukan sikap toleransi dan apresiasi terhadap budaya sejak usia dini. Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan riset yang ada dan memberikan kontribusi terhadap strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan konteks lokal.¹⁷

Dengan demikian, penelitian ini mengangkat permasalahan yang terjadi di sekolah, yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas V A pada mata pelajaran PPKn, khususnya pada materi *Keragaman Budaya Indonesiaku* di MIN 2 Mojokerto.¹ Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan kurang aktif dalam proses pembelajaran karena pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional dan tidak interaktif.² Jika guru tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, maka siswa akan tetap pasif, kurang memahami nilai-nilai kebhinekaan, dan tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.³ Guru pun akan kesulitan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sementara sekolah akan tertinggal dalam penerapan metode pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif.

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* (IOC), diharapkan kualitas pembelajaran PPKn dapat meningkat secara signifikan. Model ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2011).

berpasangan secara bergantian, sehingga menciptakan ruang interaksi yang menyeluruh antar siswa.¹⁸ Model IOC juga mendorong terciptanya pembelajaran yang dialogis, interaktif, dan menyenangkan, yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berkarakter Pancasila.¹⁹ Selain itu, IOC memungkinkan siswa untuk saling bertukar gagasan, memperdalam pemahaman terhadap materi, serta membangun sikap toleran dan gotong royong yang penting dalam konteks keberagaman budaya Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V A pada Materi Keragaman Budaya Indonesiaku Mata Pelajaran PPKn di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto”** menjadi sangat penting. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, lebih mudah memahami materi, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan dalam PPKn. Penelitian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran PPKn yang lebih relevan dan berdampak pada pembentukan karakter generasi muda Indonesia.

¹⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*.

¹⁹ Sapriya, *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Implementasi*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* terhadap hasil belajar siswa kelas V.A pada mata pelajaran PPKn di MIN 2 Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di MIN 2 Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua dimensi utama: teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam studi etnografi model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle*.
- b. Menambah wawasan dan literatur dalam pembelajaran PPKN, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Menyediakan alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi Siswa: Meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan memperdalam pemahaman materi PPKN.



- c. Bagi Sekolah: Memberikan panduan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.
- d. Bagi Peneliti Lain: Memberikan landasan awal untuk penelitian lanjutan terkait model pembelajaran kooperatif dan aplikasinya pada berbagai mata pelajaran.

